

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian telah diperoleh data umum dan data penunjang. Data tersebut dijadikan acuan dan tolak ukur dalam melakukan pembahasan dan sebagai hasil akhir dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Hubungan Masa Kerja Dengan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Di PT. PLN Bangkinang Kota Tahun 2018.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 21 responden yang tidak terjadi kecelakaan kerja dengan masa kerja baru sebanyak 17 orang (81,0%). Sedangkan dari 24 responden terjadi kecelakaan kerja dengan masa kerja lama sebanyak 16 orang (66,7%) yang pernah mengalami kecelakaan. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai p value $(0,002) \leq \alpha$ (0,05). dengan demikian secara statistik ada hubungan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja pada karyawan bagian unit pelayanan teknik di PT. PLN Bangkinang Kota tahun 2018.

Menurut asumsi peneliti karyawan yang bekerja < 5 tahun (baru) kurang memiliki pengalaman dan pengetahuannya tentang penggunaan APD dalam bekerja tetapi mereka tetap menggunakannya karena mengikuti peraturan yang telah ditetapkan ditempat kerja, sedangkan karyawan yang bekerja ≥ 5 tahun (lama) telah berpengalaman tentang penggunaan APD tetapi mereka tidak menggunakannya karena

beranggapan bahwa mereka telah berpengalaman sehingga mereka tidak terlalu menggunakan APD yang dapat melindungi mereka saat bekerja.

Masa kerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja disuatu tempat (Tarwaka, 2010). Masa kerja merupakan salah satu alat yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang, dengan melihat masa kerjanya kita dapat mengetahui telah berapa lama seseorang bekerja dan kita dapat menilai sejauh mana pengalamannya (Bachori,2006).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahari (2014) dengan judul hubungan masa kerja dengan terjadinya kecelakaan kerja pada PT. (PERSERO) Proyek Tiffani Apartemen Kemang Jakarta Selatan dengan p value 0,02.

2. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Di PT. PLN Bangkinang Kota Tahun 2018.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 27 responden yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja dengan penggunaan Alat Pelindung Diri tidak lengkap sebanyak 9 orang (33,3%), Sedangkan dari 18 responden terjadi kecelakaan kerja dengan penggunaan Alat Pelindung Diri lengkap sebanyak 2 orang (11,1%). Dari uji statistik yang dilakukan diperoleh nilai p value $(0,000) \leq \alpha (0,05)$, dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara penggunaan Alat Pelindung Diri dengan kecelakaan kerja di PT. PLN Bangkinang Kota tahun 2018 mengalami kecelakaan kerja dibandingkan penggunaan APD Lengkap tentang kecelakaan kerja.

Menurut asumsi peneliti, alat pelindung diri yang disediakan oleh PT sudah lengkap, hanya saja karyawan tidak mau menggunakan alat pelindung diri dengan alasan mereka malas, lupa, tidak nyaman dan bisa memperlambat waktu mereka untuk bekerja sehingga mereka beranggapan bahwa alat pelindung diri tidak terlalu penting. dari 27 responden terdapat 9 responden yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. hal ini dikarenakan responden lebih berhati-hati saat bekerja.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kindi Amelia (2012) tentang analisa factor-faktor penyebab kecelakaan kerja pada pembangunan gedung perkantoran perkuliahan III Universitas Wijaya Kusuma. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 51,8% pekerja mengalami kecelakaan kerja karena penggunaan alat pelindung di yang tidak lengkap.

Alat pelindung diri (APD) adalah alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang fungsinya mengisolasi tenaga kerja dari bahaya ditempat kerja. APD adalah alat yang dipakai untuk melindungi pekerja agar terhindar dari penyakit dan cedera akibat kerja. APD digunakan jika usaha-usaha penanggulangan secara teknik dan administratif telah dilaksanakan secara maksimal namun risiko bahaya masih tetap tinggi. Penggunaan APD bukanlah sebagai pengganti kedua usaha tersebut, melainkan merupakan alternatif terakhir untuk melindungi pekerja. maksimal namun risiko bahaya masih tetap tinggi. Penggunaan APD bukanlah sebagai pengganti kedua usaha tersebut, melainkan merupakan alternatif terakhir untuk melindungi pekerja.

Berdasarkan hasil analisis *Rank Spearman* dengan nilai signifikansi 5% *p value* 0,332 dan *rho* 0,183 menunjukkan tidak ada hubungan antara praktik penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Nugroho (2008) yang menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara praktik penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja.

3. Hubungan Perilaku Dengan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Di PT. PLN Bangkinang Kota Tahun 2018.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 26 responden yang perilaku negatif terdapat 9 orang (34,6%) responden yang tidak pernah mengalami kecelakaan. Sedangkan dari 19 responden yang berperilaku positif terdapat 16 orang (84,2%) responden yang pernah

mengalami kecelakaan kerja. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan diperoleh nilai p value $(0.002) \leq \alpha (0,05)$. dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara perilaku dengan kecelakaan kerja di PT. PLN Bangkinang Kota tahun 2018.

Menurut asumsi peneliti, responden yang memiliki perilaku negatif berpengaruh pada kecelakaan kerja. hal ini dibuktikan dengan adanya sikap malas untuk menggunakan APD, merasa sudah hebat dan handal dalam mengerjakan pekerjaannya dan saat bekerja sudah merasa bahwa menggunakan APD tidak terlalu penting sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. dari 26 responden terdapat 3 responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja. hal ini dikarenakan responden tidak mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan tidak menggunakan APD yang telah disediakan oleh pihak perusahaan.

Perilaku adalah salah satu di antara faktor individual yang mempengaruhi tingkat kecelakaan. Sikap karyawan, dan karakteristik individual karyawan tampaknya berpengaruh pada kecelakaan kerja, namun hubungan sebab akibat masih sulit dipastikan. Walaupun manusianya telah berhati-hati, namun apabila lingkungannya tidak menunjang (tidak aman) maka kecelakaan dapat pula terjadi, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itulah diperlukan pedoman bagaimana bekerja yang memenuhi prinsip-prinsip keselamatan. Sikap atau perilaku akan berpengaruh terhadap terjadinya suatu kecelakaan. Tergesa-gesa selalu dapat mendatangkan kecelakaan, karena mereka cenderung tidak

menghiraukan bahaya yang ada disekitarnya maupun peraturan yang ada. Sebaliknya, jika bekerja penuh dengan kehati-hatian, maka potensi untuk terjadinya kecelakaan sangatlah kecil.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Al Faris, Feri Harianto (2014) dengan judul Pengaruh Perilaku Terhadap Kecelakaan Kerja pada Konstruksi di Surabaya 2014 Berdasarkan hasil analisis, perilaku kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kecelakaan kerja ($R = 0,519$).

B. Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu :

1. Faktor- faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga variabel, yaitu Masa kerja, Penggunaan APD dan Perilaku, sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kecelakaan kerja.
2. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner dimana data yang diperoleh tergantung kejujuran dan kemampuan dari responden pada saat pengisian kuesioner, responden yang diteliti sibuk dengan pekerjaan sehingga peneliti dalam melakukan pengambilan data harus bisa menyesuaikan dengan kesibukan responden agar tidak mengganggu aktivitas dari responden tersebut.